

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jepang adalah salah satu negara maju di Asia yang tak lagi asing didengar oleh khalayak orang-orang di seluruh dunia sebagai negara yang memiliki perekonomian yang efisien dan maju di dunia, serta menyimpan berbagai budaya yang unik juga menarik. Negara yang sering disebut sebagai negeri sakura ini, sangat dikenal dengan gaya dan konsep hidupnya yang disiplin dan pekerja keras. Tak hanya itu, masyarakat Jepang sangat menghargai waktu, yang mana mereka menjadikan tepat waktu sebagai patokan sopan santun yang telah ditanamkan sejak kecil. Maka daripada itu, tak mengherankan bahwa hal ini lah yang menjadi alasan mengapa negeri sakura ini menjadi salah satu negara maju.

Namun siapa yang dapat menebak, bahwa negara ini masih banyak masyarakatnya yang menganut filosofi tradisional yang telah dilaksanakan secara turun-temurun. Filosofi adalah sebuah teori yang menjadi dasar dari alam pikiran atau suatu kegiatan. Menurut Plato (2016,19) filosofi ialah sebuah ilmu pengetahuan mengenai hakikat. Ilmu filsafat merupakan ajaran yang berupaya untuk mencapai pengetahuan serta untuk mengetahui kebenaran yang sebenarnya. Beberapa filosofi Jepang yang banyak dikenal oleh masyarakat asing, yaitu; *Ikigai* (生き甲斐), *Kaizen* (改善), *Kintsugi* (金継ぎ), dan *Wabi-sabi* (侘寂).

Ikigai (生き甲斐) secara umum memiliki makna tujuan dari hidup. Kata *Ikigai* berasal dari konsep Jepang yang diterjemahkan sebagai “berbahagia dengan

terus menyibukkan diri”. Musman (2020,15) dalam bukunya yang berjudul “*The Power of Ikigai*”, menyatakan bahwa Ikigai merupakan seni tetap awet muda saat menua. Maka daripada itu, secara harfiah *ikigai* dapat diartikan sebagai prinsip mengenai apa yang menjadi alasan kita untuk hidup, dan bagaimana kita memulai dari bangun pagi, hingga hari hari berikutnya.

Ekoanindiyo (2013,1) menyatakan bahwa Filosofi *Kaizen* (改善) memiliki makna *continuous incremental improvement* atau dapat diartikan untuk melakukan sebuah perbaikan atau perubahan untuk menjadi lebih baik. Filosofi ini banyak diterapkan oleh banyak perusahaan sebagai salah satu motivasi dalam mengembangkan bisnis mereka.

Filosofi *Kintsugi* (金継ぎ) merupakan sebuah filosofi yang diawali dari sebuah seni tradisional Jepang yang memiliki sebuah teknik merangkai kembali keramik yang telah pecah, dengan menggunakan campuran pernis bubuk emas, sehingga dapat menciptakan sebuah karya yang memiliki nilai seni yang baru (Christian, 2018,2). Filosofi ini mengajarkan bagaimana kita dapat menerima kekurangan yang ada pada diri kita, dan meyakini bahwa dibalik kekurangan itu ada nilai baru yang hadir pada diri kita, yang membuat kita jauh lebih baik lagi.

Filosofi *Wabi-sabi* (侘寂) memiliki makna yang digambarkan sebagai cara untuk membantu seseorang dalam menemukan keindahan dalam ketidaksempurnaan, menghargai kesederhanaan, dan menerima bahwa segala hal itu bersifat sementara. Richard Powell dalam bukunya yang berjudul “*Wabi sabi simple create beauty, value imperfection, live deeply*”, menyatakan wabi-sabi

memiliki makna sebagai pemeliharaan terhadap segala hal yang autentik dengan mengikuti tiga hakikat sederhana, yaitu tidak ada yang abadi, tidak ada yang selesai, dan tidak ada yang sempurna. Ada beberapa hal yang dapat menyadarkan kita seperti apa filosofi wabi-sabi ini. Salah satu contohnya yaitu ketertarikan kita terhadap sebuah barang di jendela toko yang telah berdebu dan usang, atau melihat keindahan yang ada pada dedaunan kering yang telah gugur dari pohonnya. Dari ketertarikan tersebut, secara tidak sadar, kita telah menerapkan filosofi wabi-sabi di keseharian kita.

Seiring berjalannya waktu, akan semakin banyak dan beragam tuntutan kehidupan yang akan dihadapi oleh berbagai pihak masyarakat terkhusus pada generasi muda, salah satunya adalah ekspektasi yang mereka berikan terhadap berbagai segi pada fasilitas ruang publik, yang mana ruang publik sangat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai wadah untuk berinteraksi sosial. Menurut artikel yang diambil dari “Ruang Publik yang Berhasil” oleh Prihutami (2008,1), William H. Whyte menyatakan “*What attracts people most it would appear, is other people*” dalam *Public Markets Conference*. Hal ini menjelaskan bahwa salah satu indikasi suksesnya ruang publik adalah banyak dikunjungi oleh masyarakat.

Hubungan timbal balik antara suasana ruangan dengan perilaku sangat dipengaruhi oleh faktor desain interior ruang dan karakteristik dominan dari manusia yang berinteraksi di dalamnya, (Hidjaz, 2007,14). Dari beberapa kutipan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa desain interior dapat sangat mempengaruhi masyarakat dalam melakukan proses interaksi sosial dalam ruang

publik. Salah satu ruang publik yang akan penuli jelaskan yaitu restoran. Seperti apa yang telah kita pahami, restoran merupakan tempat publik yang memfasilitasi para tamu dengan suasana yang santai, ramah, dan berguna sebagai sarana untuk menyediakan kebutuhan kuliner. Menurut Marsum (2005 edisi 4) dalam bukunya yang berjudul 'Restoran dan Segala Permasalahannya' menyatakan bahwa restoran merupakan suatu tempat atau bangunan yang diorganisir secara komersil, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua konsumennya baik berupa makanan dan minuman. Untuk memenuhi gaya hidup masyarakat di perkotaan, maka muncullah muncullah fasilitas kuliner yang menawarkan berbagai cita rasa unik yang berasal dari berbagai belahan dunia, yang dapat diolah oleh masyarakat lokal maupun masyarakat asli dari negara tersebut. Salah satu restoran yang kini semakin banyak menyebar yaitu restoran Jepang.

Hasil survei oleh *Aun Consulting Inc* pada 1 Maret hingga 5 April 2021 yang dikutip oleh portal berita online *TribunNews*, menyimpulkan bahwa 87,7% masyarakat Indonesia menyukai negara Jepang. Indonesia menjadi peringkat ke 6 yang menyukai Jepang setelah Taiwan, Hong Kong, Australia, Amerika Serikat, dan Thailand. Beberapa hal yang menjadi alasan bahwa negeri sakura ini diminati yaitu kebudayaan mereka, hiburan mereka seperti anime, teknologi, dan makanan mereka.

Saat ini makanan Jepang semakin digemari oleh berbagai kalangan di Indonesia sehingga tak mengherankan jika semakin banyak restoran yang menyajikan masakan Jepang. Budaya makan masyarakat Jepang dan Indonesia

sebenarnya tidak jauh berbeda. Dalam portal berita online *Kompas* yang dirujuk pada 28 Januari 2023, menyebarkan wawancara oleh Direktur Indosato Jaya Makmur Tomoki Nakano yang dibantu oleh *Supervisor Operational* Washoku Sato sekaligus penerjemah Andreyas Crystivian Dani, menyatakan bahwa kebiasaan makan masyarakat dari kedua negara ini terlihat sama bila dilihat dari konsep makan bersama. Kedua negara ini secara bersamaan menyukai makan bersama keluarga ataupun teman-teman mereka. Namun dibalik persamaan tersebut, salah satu hal menonjol yang menjadi pembedanya yaitu cara menyantap hidangan masyarakat Jepang dan masyarakat Indonesia cukup berbeda. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan Tomoki Nakano membuka usaha bisnis restoran Jepang di Indonesia, setelah menyatakan “Kami ingin mengenalkan budaya makan Jepang pada masyarakat Indonesia. Memberikan sesuatu yang baru dan ternyata diterima dengan baik di Indonesia”.

Hingga saat ini, tak hanya puluhan, kini penyebaran restoran Jepang di Indonesia sudah mencapai ratusan di wilayah perkotaan Indonesia. Citra makanan mentah adalah salah satu ciri khas dari negeri sakura ini. Makanan mentah namun memiliki kualitas bahan yang segar, serta diolah dengan teknik yang baik dan disajikan dengan penampilan yang menarik menjadi salah satu daya tarik tersendiri di lidah masyarakat Indonesia. Salah satu contoh hidangan Jepang yang kini menyebar dan populer di kalangan masyarakat ialah *sushi* dan *sashimi*.

Seiring berjalannya waktu, keinginan para masyarakat terhadap gaya hidup yang modern semakin unik dan meningkat. Pemilihan konsep minimalis menjadi

salah satu pilihan yang cukup banyak digemari oleh masyarakat. Konsep rumah Jepang yang memiliki desain interior minimalis, membuatnya menjadi salah satu alasan mengapa penerapan konsep interior Jepang menjadi sangat menyebar di beberapa negara, termasuk Indonesia. Tak sedikit masyarakat yang menyuarakan bahwa negara Jepang memiliki keunikan tersendiri dalam desain interiornya.

Desain interior merupakan salah satu cabang seni yang berfokus pada perancangan ruang dalam suatu bangunan. Menurut Francis D.K. Ching (2022,46), interior desain adalah perencanaan tata letak serta perancangan ruang bagian dalam pada sebuah bangunan. Maka secara fisik, bangunan dapat berfungsi untuk memenuhi setiap kebutuhan mendasar hunian sebagai tempat berlindung dan bernaung. Desain interior yang dimiliki oleh negeri sakura ini memberikan kesan yang alami dan nyaman, namun tetap terlihat simple. Jepang yang merupakan negara dengan dasar (akar) kebudayaan dan tradisi yang sangat kuat, membuat kita tak heran lagi bahwa pengaruh kebudayaan tersebut dilibatkan ke dalam segala aspek kehidupan, seperti beladiri, makanan, minuman, dan tak terkecuali kedalam interior ruangan. Sekalipun rancangan interior yang dibawakan adalah konsep modern, konsep rumah Jepang tidak pernah lepas dari unsur tradisionalnya. Hal itulah yang menjadikan konsep interior Jepang ini menjadi sukses dan tersebar ke segala penjuru dunia.

Masyarakat Jepang yang tidak terlalu menyukai rumah yang penuh dengan perabotan, membuat mereka lebih memilih untuk memiliki rumah yang minimalis dan sederhana, sehingga gaya interior ini menjadikannya terlihat lebih luas. Rumah-

rumah di Jepang didominasi menggunakan interior yang berbahan kayu, sehingga memberi sentuhan elegan dengan desain yang modern. Mereka pun memanfaatkan perabotan yang minimalis secara maksimal, agar tidak memerlukan banyak furnitur di dalamnya. Sama-sama dikenal sebagai negara mengeksplorasi seni minimalis, Jepang dan Skandinavia sangat memungkinkan untuk disatukan, sehingga disebut dengan nama konsep *Japandi*.

Menurut Leni Calas pada *wards 5 design* (perusahaan yang terletak di New York dengan spesialisasi desain rumah hunian), desain *Japandi* adalah kombinasi fungsionalitas Skandinavia dan minimalis pedesaan Jepang untuk menciptakan perasaan seni, alam, dan kesederhanaan. BBC (*British Broadcasting Corporation*) dalam *The rise of 'Japandi' style 2020*, mendefinisikan tren interior *Japandi* sebagai aspek gagasan Skandi tentang 'Hygge' (istilah Nordik untuk perasaan nyaman yang sederhana), dan Jepang 'Wabi-sabi' (menemukan keindahan dalam ketidaksempurnaan), untuk menciptakan suasana yang bebas stress.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara garis besar pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah "Bagaimana penerapan konsep wabi-sabi dalam interior Jepang di Restoran Sakura?"

2. Fokus Masalah

Pada penelitian ini, penulis akan fokus permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana restoran Sakura menerapkan konsep wabi-sabi dalam bidang interior mereka.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai konsep dari filosofi wabi-sabi, dan seperti apa penerapan filosofi Wabi-sabi dalam interior Jepang. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan konsep Wabi-sabi
- b. Untuk menjelaskan serta menguraikan penerapan konsep Wabi-sabi pada interior restoran Sakura

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dalam menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait Wabi-sabi, konsep interior Jepang, dan konsep wabi sabi dalam bidang desain interior Jepang.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, yaitu;

- 1) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang konsep interior Jepang
- 2) Bagi mahasiswa, penulis berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran mengenai beberapa filosofi yang dianut oleh masyarakat Jepang khususnya filosofi Wabi-sabi, serta dapat memberikan pemahaman terkait seperti apa konsep interior yang diterapkan oleh negara Jepang
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai konsep interior Jepang dan filosofi Wabi-sabi.

D. Definisi Operasional

1. Konsep interior merupakan ilmu atau cara pengaturan ruangan, sehingga memenuhi persyaratan untuk memperoleh kenyamanan, kepuasan, kebutuhan fisik, dan spiritual serta keamanan bagi pemakainya tanpa mengabaikan faktor estetika (Suptandar, 1995,11).
2. Wabi-sabi merupakan suatu konsep tentang mencari keindahan dalam suatu ketidaksempurnaan dalam hidup dan berserah diri pada takdir ataupun nasib suatu makhluk hidup (Hasanah, 2003,3).

3. Restoran Sakura adalah sebuah restoran yang dikelola oleh Sakura Park Hotel di kota Deltamas, Kecamatan Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi Jawa barat, yang telah beroperasi sejak tahun 2014 hingga saat ini (sakura.co.id).

E. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka memerlukan metode penelitian yang tepat. Proses penelitian yang digunakan oleh penulis terhadap topik yang dibahas adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Wabi-sabi merupakan suatu filosofi Jepang yang berkonsep keindahan dari yang menyangkut tentang deformasi atau ketidaksempurnaan bentuk.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007, 6). Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena atau fakta dengan cara mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana penerapan konsep wabi-sabi dalam interior Jepang di restoran Sakura. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data, yaitu;

1. Observasi (Pengamatan)

Pengertian yang paling sederhana dari metode observasi yaitu melihat atau mengamati peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh orang-orang atau objek yang sedang diamati, lalu merekam hasil pengamatannya. Menurut Eko Putro

Widoyoko (2012,46), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Dalam teknik pengolahan data kualitatif melalui observasi, terdapat tiga tipe observasi, yaitu observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar, dan observasi tidak terstruktur. Observasi partisipatif dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap. Sugiyono (2007,66) menjelaskan keempat golongan tersebut sebagai berikut:

- a. Partisipasi pasif; peneliti turut datang ke tempat objek penelitian, tetapi tidak turut serta atau terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b. Partisipasi moderat; dalam observasi ini terdapat kesinambungan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya.
- c. Partisipasi aktif; dalam observasi ini peneliti ikut serta dalam melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber tetapi tidak sepenuhnya.
- d. Partisipasi lengkap; dalam observasi ini peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data.

Observasi terus terang atau tersamar, merupakan suatu teknik dimana peneliti harus mengungkapkan terus terang pada komunitas bahwa peneliti sedang melakukan observasi, sehingga seluruh proses penelitian diketahui. Sebaliknya, observasi tersamar dilakukan jika ada kerahasiaan yang dimiliki oleh peneliti dalam melakukan observasi, sehingga peneliti tidak terus terang melakukan observasi yang sedang dilakukan demi menjaga kerahasiaan data. Observasi tidak terstruktur

digunakan ketika fokus penelitian belum jelas. Observasi ini tidak dilakukan secara sistematis karena peneliti belum tau pasti mengenai apa yang akan diobservasi atau diteliti.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan dua jenis observasi, yaitu observasi partisipatif, dan observasi terus terang, yang mana peneliti melakukan pendekatan terhadap komunitas atau lingkungan hotel dan restoran, dan peneliti pun secara terus terang mengungkapkan kepada narasumber atau komunitas bahwasanya peneliti sedang melakukan observasi.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016,194) “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam”. Dalam teknik pengolahan data kualitatif melalui wawancara, terdapat tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan wawancara tidak berstruktur.

Wawancara terstruktur yaitu, wawancara yang mana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian atau daftar penelitian / pertanyaan, serta semua jawaban telah disiapkan dalam bentuk pilihan berganda. Wawancara semi terstruktur merupakan proses wawancara yang dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara, namun lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Menurut Arikunto (2010,270) wawancara semi terstruktur merupakan bentuk wawancara yang mula-mula peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur,

kemudian diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dimana peneliti bebas mengajukan pertanyaan tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yang mana wawancara ini diajukan berdasarkan topik penelitian yang ada, dan ditanyakan secara terbuka, mengikut pada pernyataan Sugiyono (2018, 138,5) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

F. Sistematika Penulisan

Keseluruhan penyajian laporan Karya Tulis Ilmiah ini kemudian dijabarkan oleh penulis kedalam beberapa bab. Bab I yaitu “Pendahuluan” yang didalamnya menjelaskan terkait latar belakang, rumusan dan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II yaitu “Landasan Teori” yang akan membahas mengenai wabi sabi, interior Jepang, restoran Jepang, serta penerapan konsep wabi sabi dalam interior Jepang. Bab III yaitu “Profil Perusahaan” yang mendeskripsikan terkait profil perusahaan tempat observasi yang mencakup sub bahasan; sejarah singkat perusahaan, visi misi hotel, struktur organisasi, dan proses prosedur kerja. Bab IV yaitu “Hasil Observasi dan Analisis” yang akan menjelaskan mengenai penerapan konsep wabi-sabi dalam interior Jepang di restoran Sakura serta kendala dan pemecahan masalah yang dialami selama menjalani proses magang. Bab V yaitu “Kesimpulan dan Saran” yang akan memuat kesimpulan daripada hasil analisis penelitian mengenai penerapan konsep

filosofi wabi-sabi dalam interior. Pada bab ini pun akan memuat saran-saran yang akan ditujukan kepada pembuat kebijakan seperti perusahaan dan sekolah. Kemudian Karya Tulis Ilmiah ini akan ditutup dengan “Daftar Acuan”, “Lampiran”, dan “Riwayat Hidup Penulis”.